

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kondisi Industri Perunggasan

Industri perunggasan di Indonesia hingga saat ini berkembang sesuai dengan kemajuan perunggasan global yang mengarah kepada sasaran mencapai tingkat efektifitas (produktivitas) dan efisiensi usaha yang optimal, namun upaya pembangunan industri perunggasan tersebut masih menghadapi tantangan global yang mencakup kesiapan daya saing produk, utamanya bila dikaitkan dengan lemahnya kinerja penyediaan bahan baku pakan yang merupakan 60-70 % dari biaya produksi karena sebagian besar masih sangat tergantung dari impor (Departemen Pertanian, 2008).

Menurut Sutawi (2007), bahwa secara teoritis, hubungan kerja di dalam pola kemitraan ayam pedaging berpeluang bagus untuk menyambung Up-stream (industry Sapronek) dengan down-stream (aktivitas budidaya ayam pedaging dan pemasaran produk). Keadaan demikian hanya dapat terjadi apabila pola kemitraan yang dilak sanakan saling menguntungkan kedua belah pihak, utamanya jika hubungan kerja tidak memberatkan petani peternak atau plasma.

Dengan posisi yang lemah dari pihak petani peternak atau plasma dalam pola kemitraan ayam pedaging, maka produktivitas usaha menjadi suatu yang

sangat bernilai dalam keberhasilan usahanya, dan akan menjadi semakin tidak menguntungkan jika usaha tersebut tidak mempunyai nilai produktivitas usaha yang tinggi. Mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usaha merupakan salah satu informasi penting untuk menilai efisiensi serta efektifitas pelaksanaan suatu usaha. Hasil yang di dapat dari mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usaha dengan arah pengembangan di masa yang akan datang dan sumber daya manusia sebagai pelaku utama mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas usaha.

2. Perkembangan Ayam Ras di Indonesia

Perkembangan ayam broiler di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan mulai terkenal pada awal tahun 1980-an. Laju perkembangan usaha ayam broiler sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi politik, serta kondisi keamanan (Fadilah 2006). Usaha komersial ayam broiler tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Daerah dengan populasi ayam broiler tersebar di Indonesia bagian barat yaitu Pulau Jawa dan Sumatera. Berdasarkan data Ditjen Peternakan (2011), populasi ayam broiler terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, dan Jawa Tengah. Menurut Fadilah (2006), Indonesia bagian barat menjadi daerah penyebaran ayam broiler komersial karena hampir semua perusahaan pembibitan ayam broiler komersial serta pangsa pasar terbesar masih didominasi oleh Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa.

Laju perkembangan usaha ayam broiler sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi politik, serta kondisi keamanan (Fadilah 2006). Usaha komersial ayam broiler tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Daerah dengan populasi ayam broiler tersebar di Indonesia bagian barat yaitu Pulau Jawa dan Sumatera. Berdasarkan data Ditjen Peternakan (2011), populasi ayam broiler terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, dan Jawa Tengah. Menurut Fadilah (2006), Indonesia bagian barat menjadi daerah penyebaran ayam broiler komersial karena hampir semua perusahaan pembibitan ayam broiler komersial serta pangsa pasar terbesar masih didominasi oleh Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa.

Peternakan ayam di Indonesia mulai marak pada tahun 1980. Hal ini didukung oleh kesadaran masyarakat mengkonsumsi daging ayam. Pada tahun 1981 usaha peternakan ayam broiler banyak dikuasai oleh pengusaha dengan skala besar, sedangkan peternak kecil semakin sulit dalam melakukan usaha ini. Dalam rangka melindungi peternak kecil yang semakin tertekan karena dominasi pengusaha ayam broiler skala besar, pemerintah pada saat itu mengeluarkan kebijakan berupa Keputusan Presiden No.51 yang intinya membatasi jumlah ayam petelur konsumsi paling banyak 5.000 ekor dan ayam broiler sebanyak 750 ekor per minggu.

Munculnya kebijakan tersebut akhirnya menghambat perkembangan peternakan ayam broiler di Indonesia. Selama sembilan tahun berjalan, kebijakan tersebut menyebabkan sektor peternakan tidak berkembang. Oleh

karena itu akhirnya Keputusan Presiden No.51 tersebut dicabut dan diganti dengan kebijakan tanggal 28 Mei 1990. Kebijakan ini merangsang berdirinya peternakan-peternakan besar untuk tujuan ekspor dan menjadi industri peternakan yang handal dan menjadi sektor penggerak perekonomian (Suharno 2002).

Perubahan drastis terjadi pada sektor peternakan saat krisis moneter tahun 1997. Industri perunggasan merupakan salah satu sektor peternakan yang mengalami kemunduran. Harga bahan baku impor untuk industri perunggasan menjadi sangat tinggi, sementara harga ayam dan telur domestik terus menurun seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat. Akibatnya, permintaan pakan dan DOC juga menurun dan berdampak pada penurunan populasi ternak di Indonesia. Pada tahun 1998 populasi ayam broiler berkurang hingga 80 persen dari tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa agribisnis ayam broiler belum memiliki ketangguhan dan kemampuan penyesuaian diri menghadapi perubahan besar lingkungan ekonomi eksternal. Faktor penyebabnya adalah ketergantungan peternakan Indonesia pada impor bahan baku utama yaitu pakan dan bibit (Saragih 2001). Pada akhir tahun 1998, usaha peternakan unggas mulai berkembang. Harga daging ayam dan telur mulai dapat dikendalikan dan memberi keuntungan bagi para peternak, walaupun pada saat ini mayoritas peternak sudah tidak berusaha secara mandiri melainkan bergabung menjadi mitra perusahaan terpadu (Suharno 2002)..

3. Kemitraan

Kemitraan berasal dari kata mitra, yang berarti teman, kawan atau sahabat. Kemitraan muncul karena minimal ada dua pihak yang bermitra. Keinginan untuk bermitra muncul dari masing-masing pihak, walaupun dapat pula terjadi, bahwa kemitraan muncul akibat peranan pihak ketiga. (Salam T, *dkk.* 2006).

Di bidang pertanian pada umumnya, di bidang peternakan ayam broiler khususnya, satu pihak yang bermitra adalah peternak yang melaksanakan budidaya, sedangkan pihak lainnya adalah perusahaan yang bergerak dalam usaha pengadaan input dan atau usaha pengolahan dan pemasaran hasil. Apakah keinginan bermitra muncul dari masing-masing pihak, ataupun atas peranan pihak ketiga, sebenarnya munculnya kemitraan merupakan suatu keharusan atau secara alamiah harus terjadi. Hal ini terkait dengan dua hal; yang pertama, apabila kita ingat bahwa budidaya peternakan ayam broiler hanya merupakan satu sub-sistem dari sistem agribisnis peternakan ayam broiler secara menyeluruh, maka peternak budidaya tidak dapat berdiri sendiri; yang kedua, pertimbangan bahwa kekuatan dan kelemahan ada pada masing-masing pihak dan masing-masing mempunyai keinginan untuk saling mengisi (Salam T *dkk.* 2006).

Menurut Kartasasmitha (2006) kemitraan usaha ialah hubungan kerja sama antara berbagai pihak, baik bersifat vertikal antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar atau bersifat horisontal pada skala usaha yang sama, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas

dalam rangka meningkatkan daya saing. Senada dengan hal tersebut menurut Saptana dkk. (2010), bahwa kemitraan usaha mendukung efisiensi ekonomi karena pihak-pihak yang bermitra masing-masing menawarkan sisi keunggulan yang dimilikinya dalam upaya memperkuat mekanisme pasar.

Pedoman tentang kemitraan, diatur oleh pemerintah melalui undang-undang NO. 9 tahun 1995, diimplementasikan melalui Peraturan pemerintah NO. 44 tahun 1997 dan ditindaklanjuti melalui SK Mentan No.

940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian.

Tujuan kemitraan yang tertuang dalam peraturan tersebut antara lain untuk meningkatkan pendapatan, keseimbangan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Berkenaan dengan hal yang pertama, budidaya peternakan ayam broiler hanyalah merupakan salah satu sub-sistem saja dari sistem agribisnis peternakan ayam broiler secara menyeluruh. Kita tidak lagi mengembangkan peternakan dari segi budidaya saja, tidak lagi melakukan pendekatan bagaimana peternak memproduksi broiler. Kita harus melakukan pendekatan agribisnis secara menyeluruh, yaitu pendekatan di sub-sistem pengadaan input atau sub-sistem pra-produksi, di sub-sistem budidaya atau proses produksi dan di sub-sistem pengolahan dan pemasaran atau sub-sistem pasca-produksi; bahkan juga harus melakukan pendekatan pada komponen-komponen atau faktor-faktor lain yang terkait dengan sistem agribisnis.

Dalam menghadapi perubahan harga makanan dan bibit ayam ras pedaging yang tidak dapat dikendalikan oleh peternak maka peternak harus meningkatkan efisiensi dalam pemeliharaan usaha peternakannya dengan sedapat mungkin memanfaatkan potensi lokal agar produk peternakan mempunyai daya saing yang cukup kuat di pasar.

Agar usaha peternakan ayam ras pedaging dapat berproduksi secara kontinu dan menjamin kelangsungan usaha peternakan rakyat maka diperlukan keterlibatan pengusaha dalam hal penyediaan bibit, pakan dan pemasaran hasil produksi. Artinya ada hubungan kemitraan antara peternak dan pengusaha (Sirajuddin, 2007).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 1997, tercantum pola kemitraan yang meliputi :

1. Inti plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil selaku plasma dengan usaha menengah atau besar sebagai inti, membina dan menyediakan sarana produksi, memberikan modal dan membantu pemasaran hasil produksi plasma.
2. Sub-kontrak adalah hubungan kemitraan antara usaha besar dan atau usaha menengah dengan usaha kecil, dengan memberikan kesempatan mitranya untuk mengerjakan sebagian produksi atau komponen dengan menggunakan bahan baku yang diperolehnya sendiri, memberikan bimbingan dan permodalan.
3. Dagang umum adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar dalam bentuk kerjasama pemasaran, atau penyediaan lokasi usaha.

4. Waralaba adalah hubungan kemitraan yang didalamnya usaha besar sebagai pemberi waralaba memberikan hak lisensi kepada usaha kecil sebagai penerima waralaba dengan disertai suatu imbalan berdasarkan persyaratan pihak pemberi waralaba.
5. Ke-Agenan adalah hubungan kemitraan yang didalamnya usaha besar atau menengah memproduksi sesuatu, sedangkan usaha kecil (agen) diberi hak khusus untuk menjalankan usaha dan memasarkan barang dan jasa tersebut kepada pihak lain
6. Bentuk lain misalnya Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dalam pertanian (SK Mentan No. 940/Kpts/OT.2010/10/1997) yaitu, hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau untuk mengusahakan atau membudidayakan.

Pola kemitraan yang berlangsung antara perusahaan dengan peternak ayam ras pedaging adalah pola inti plasma yaitu, perusahaan bertindak sebagai inti dengan peternak sebagai plasma. Inti menyediakan bibit ayam (DOC), vaksin dan pakan selama berlangsungnya kegiatan pemeliharaan, sedangkan pihak peternak plasma menyediakan lahan dan kandang. Pengawasan dan pembinaan secara teknis dilakukan oleh perusahaan inti sekaligus menjamin pemasaran dengan mengambil hasil panen dengan harga dasar yang telah ditentukan dalam perjanjian (Dewanto, 2005)

4. Peternak Mandiri

Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam ras pedaging tetap dikelola secara mandiri oleh sebagian besar peternak di Kota Palu yaitu: 1). Pemeliharaannya cukup mudah; 2). Waktu pemeliharaan relatif singkat (± 4 minggu) karena sistim pemasarannya dalam bentuk ekor; dan 3). Tingkat pengembalian modal relatif cepat.

Pola kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging yang dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Pada pola inti plasma kemitraan ayam ras yang berjalan selama ini, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan (saprotrak) berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil, sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja.

Faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan adalah: 1). Tersedianya sarana produksi peternakan; 2). Tersedia tenaga ahli; 3). Modal kerja dari inti; 4). Pemasaran terjamin. Namun ada beberapa hal yang juga menjadi kendala bagi peternak pola kemitraan yaitu: 1). Rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti; 2). Terkadang masih kurang transparan dalam penentuan harga input maupun output (ditentukan secara sepihak oleh inti).

Ketidakterdayaan plasma dalam mengontrol kualitas saprotrak yang dibelinya menyebabkan kerugian bagi plasma.

5. Produksi Ayam Pedaging (Broiler)

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik. Pengukuran terhadap produksi juga perlu berhati-hati karena ragamnya kualitas tersebut. Karena nilai produksi dari produk-produk pertanian-pertanian tersebut kadang-kadang tidak mencerminkan nilai sebenarnya, maka sering nilai produksi tersebut diukur menurut harga bayangannya. Salah satu produk pertanian ialah di bidang unggas khususnya ternak ayam ras pedaging. Dalam perkembangannya di Indonesia laju perkembangan usaha ayam pedaging sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi politik, serta kondisi keamanan (Fadilah 2006). Sehingga konsumsi daging untuk masyarakat merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Di Indonesia untuk jumlah produksi daging ayam pedaging komersial masih didominasi oleh pulau Jawa. Karena hampir semua perusahaan pembibitan ayam pedaging komersial serta pangsa pasar terbesar masih didominasi oleh Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa. Dengan mayoritas perusahaan pembibitan ayam berada di pulau Jawa sangat mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Dalam proses produksi ayam pedaging, bibit/DOC mempunyai peran yang sangat penting dan cukup besar yaitu menghabiskan

20-25% dari total biaya variabel total yang akan dikeluarkan dalam proses produksi. Kemudian untuk pengeluaran proses produksi yang merupakan variabel untuk jumlah pengeluaran terbesar ialah biaya Ransum. Total pengeluaran untuk biaya ransum mencapai 60-70% dari biaya variabel total yang dikeluarkan. Sisanya berupa pengeluaran untuk biaya gas, obat/vitamin, sekam, upah/gaji karyawan dan biaya tetap yang berupa biaya kandang dan biaya peralatan.

Dalam proses produksinya, terdapat 2 fase yaitu fase brooder (induk buatan) dan fase lepas brooder (finisher) Untuk fase brooder dibagi menjadi 2 tahap yaitu fase starter dan ransum. Saat DOC tiba di lokasi peternakan, kotak-kotak pengemas DOC langsung diturunkan dan diletakkan di setiap unit kandang kemudian kotak pengemas dibuka lalu DOC ditempatkan ke dalam area brooding. Brooder dinyalakan 24 jam sejak DOC masuk, temperatur dalam kandang dapat disesuaikan dengan kebutuhan DOC yaitu sekitar 32 – 35°C. Temperatur pada minggu pertama 33°C, kemudian semakin bertambahnya umur ayam, lama penggunaan brooder dikurangi atau diturunkan secara bertahap sampai mencapai 26-28°C pada saat ayam berumur 2 minggu . Tahap selanjutnya yaitu pemberian ransum yang merupakan kebutuhan ayam yang harus dipenuhi untuk memenuhi nutrisi yang diperlukan berupa protein, asam amino, energy, vitamin, mineral sehingga pertumbuhannya dapat berjalan cepat tanpa menunggu fungsi-fungsi tubuhnya secara normal (Rasyaf 2001).

Selanjutnya memasuki fase finisher yang tidak memerlukan indukan(brooder) akan tetapi tetap diperlukan lampu penerang di malam hari dan pada saat

mendung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan yang cepat maka harus disesuaikan kebutuhan luas lahan, jumlah kebutuhan ransum dan air minum, jumlah tempat ransum dan tempat minum serta jumlah feses yang semakin banyak menyebabkan *litter* mudah lembab dan berbau (Nova, dkk.,2007)

Broiler/ayam pedaging mengalami pertumbuhan yang cepat terutama pada akhir masa pemeliharaan (*finisher*). Pertumbuhan yang cepat menambah bobot badan total ayam. Penambahan bobot badan akan memperbesar tubuh ayam yang berarti membutuhkan ruang yang lebih luas, tempat pakan dan tempat minum yang lebih banyak (Rasyaf,2001).

6. Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomis yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk, yang sifatnya tidak dapat dihindari, dapat diperkirakan dan diukur. Biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi. Biaya yang dilakukan pada periode tertentu, dikenal dengan biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Tobing (2000), komponen-komponen biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi budidaya ayam ras pedaging dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan/depresiasi kandang dan peralatan, biaya oportunitas dan lainnya. Komponen biaya variabel terdiri dari biaya DOC, biaya ransum, obat-obatan, vitamin, tenaga kerja, sekam, kapur, gula, minyak tanah, gas dan listrik. Dari komponen-komponen biaya tetap maupun biaya variabel pengeluaran untuk pembelian

ransum memiliki presentase terbesar yaitu sebesar 60-70 % dari jumlah total biaya produksi. Kemudian biaya untuk pembelian DOC sebesar 20-25% dari jumlah total biaya produksi. Dan sisanya untuk biaya variabel, biaya tetap yang lainnya.

7. Teori Pendapatan Usahatani

Soekartawi, dkk (1986), menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Oleh sebab itu ia merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani.

Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

i = Variabel (DOC, Ransum, Gas. Obat/Vitamin. Sekam, Gaji karyawan, operasional

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp) (Depresiasi kandang dan depresiasi peralatan)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- (a). Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- (b). Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- (c). Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menganalisis mengenai analisis produksi dan pendapatan peternak ayam ras pedaging bermitra/mandiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis peternak bermitra dan mandiri yang diteliti sedangkan penelitian sebelumnya adalah peternak bermitra atau peternak mandiri. Penelitian ini tidak hanya menganalisis jumlah produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang diperoleh tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan peternak. Selain itu penelitian ini membandingkan pendapatan yang diperoleh peternak bermitra dan peternak mandiri. Berikut ini adalah informasi penelitian tentang produksi dan pendapatan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Lusi Dwi Windarsari (2012), Kajian Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Karang Anyar: Membandingkan Antara Pola Kemitraan dan Pola Mandiri	Menganalisis dan mengetahui lebih menguntungkan antara usahaternak ayam ras pedaging pola kemitraan atau pola mandiri	Pendapatan Usaha tani	Analisi R/C ratio menunjukkan bahwa usaha ternak pola mandiri lebih menguntungkan dibandingkan usaha ternak pola kemitraan. R/C ratio untuk peternak mandiri sebesar 1,51 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,51. Sedangkan peternak bermitra memiliki R/C ratio sebesar 1,33 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,33
2.	Novi Itsna Hidayati (2010), keunggulan komparatif dan kompetitif usaha agribisnis ayam ras pedaging di kabupaten Lamongan Jawa Timur	Menganalisis keunggulan komparatif, kompetitif dan dampak flu burung terhadap usaha agribisnis ayam ras pedaging di kabupaten Lamongan	Stratified random sampling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai DRCR dan PCR komoditas ayam ras pedaging sebelum flu burung : 0,66 dan 0,55 (skala<5000), 0,57 dan 0,56 (skala?5000) dan sesudah flu burung : 0,79 dan 0,85 (skala<5000), 0,67 dan 0,72 (skala>5000). 2. Komoditas ayam ras pedaging baik sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Skala usaha >5.000 lebih mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan skala <5000
3.	Yulien Tika Fitriza, F. Trisakti Haryadi dan Suci Paramtiasari Syahlani (2012), Analisis	Menganalisis pendapatan peternak plasma, pengaruh karakteristik	Simple Purposive sampling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan saponak yang disediakan oleh inti dalam kontrak perjanjian tidak ada hubungannya dengan pendapatanpeternak plasma. Isi dari kontrak perjanjian saponak berupa DOC, pakan dan obat-

	Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di provinsi Lampung	peternak plasma terhadap kontrak perjanjian dan hubungan antara persepsi dengan pendapatan peternak plasma.		obatan 2. Penentuan harga yang disediakan oleh inti dalam kontrak tidak ada hubungannya dengan pendapatan peternak plasma. Variabel penentuan harga berisis tentang harga bibit DOC, harga pakan, harga obat-obatan, harga panen sampai harga bonus FCR dan mortalitas
4.	Sutawi (2012), Efisiensi dan Daya Saing Agribisnis Ayam Pedaging di Kabupaten Malang Jawa Timur	Menganalisis efisiensi dan daya saing usaha agribisnis ayam pedaging	Simple Random Sampling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Didapatkan nilai PCR sebesar 0,95 dan DRCR sebesar 0,82 2. Agribisnis ayam pedaging merupakan usaha yang efisien dengan profitabilitas harga pasar yang lebih rendah dibandingkan harga ekonomi 3. Harga ekonomi karkas lebih mahal daripada harga pasarnya menunjukkan harga karkas dalam negeri tidak dipengaruhi oleh harga karkas impor
5.	Ketut Kariyasa, Bonar M. Sinaga dan M.O Adnyana (2004), proyeksi produksi dan permintaan jagung, pakan dan daging ayam ras di Indonesia	Melakukan proyeksi produksi dan permintaan jagung, pakan dan daging ayam ras di Indonesia dari tahun 2002 sampai 2010	Regresi 2SLS (Two Stage Least Square)	Proyeksi permintaan jagung dalam periode 2002-2010 terjadi peningkatan sekitar 5,41% per tahun, meunjukkan dalam periode 2002-2010 jumlah permintaan jagung lebih besar dari produksi, sehingga Indonesia berpotensi untuk melakukan impor
6.	Nyak Ilham	Menganalisis kinerja	Studi Literatur,	1. Struktur produksi daging dunia maupun Indonesia

	(2009),kelangkaan produksi daging : Indikasi dan implikasi kebijakannya	produksi dan harga daging sapi dan ayam sebagai bahan rekomendasi kebijakan antisipatif sehubungan dengan peningkatan produksi ternak	deskriptif kualitatif	didominasi oleh daging unggas. Di masa yang akan datang dengan terbatasnya sumber daya lahan maka pengembangan unggas potensial untuk lebih diperhatikan 2. Kenaikan harga daging sapi mengakibatkan sebagian konsumen beralih mengkonsumsi daging ayam dan telur
7.	Asril Tambunan (2005), Strategi pengembangan usaha tanaman hias pada PT Bina Usaha Flora (BUF) di Cipanas-Cianjur	Menganalisis strategi pengembangan usaha tanaman hias pada PT Bina Usaha Flora (BUF)	-Matriks IFE - EFE, -IE - SWOT -QSPM	

B. Kerangka Pemikiran

Di Indonesia untuk produksi unggas , khususnya produksi peternak ayam ras/daging provinsi Lampung salah satu produsen terbesar di Indonesia. Untuk provinsi teratas yang mempunyai nilai produksi tertinggi ialah provinsi. Dengan cukup tingginya produksi ayam ras/daging di provinsi Lampung ini bisa dikatakan usaha/bisnis bagi pelaku-pelaku peternak ayam ras/daging ini menjanjikan untuk dikelola secara berkelanjutan yang menjadi kebutuhan pokok manusia sehingga usaha/bisnis tersebut tidak akan pernah berhenti sampai kehidupan manusia berhenti.

Khususnya di provinsi Lampung sendiri berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2012, daerah yang memiliki rating tertinggi dalam produksi ayam ras/daging tertinggi ialah kabupaten Lampung selatan. Di kabupaten tersebut jumlah populasi yang bisa dihasilkan peternak-peternak ayam ras/daging yaitu sebesar 14.104.994 , 35-55% selisihnya dengan beberapa kabupaten/kota lainnya yang ada di provinsi Lampung. Sehingga bisa dikatakan provinsi Lampung sebagai salah satu penghasil ayam ras/daging di Indonesia, sangat di pengaruhi dari produksi yang dihasilkan oleh kabupaten lampung selatan yang menyumbang total populasi ayam ras/daging bagi provinsi Lampung sebesar 58%. Sedangkan kabupaten/kota lainnya menghasilkan kisaran hanya antara 3-13% untuk total populasi dari provinsi lampung.

Kemudian terdapat 3 jenis peternak yang ada di provinsi Lampung, khususnya di Lampung Selatan yaitu peternak bermitra, peternak mandiri

dan peternak semi mandiri. Dalam 3 jenis peternak tersebut juga memiliki sistem produksi yang berbeda dalam menjalankan usaha ternaknya yang bisa dikatakan disebabkan oleh perbedaan modal yang mereka miliki masing-masing dan permintaan yang diminta. Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternak ayam ras pedaging yang ada di provinsi Lampung. Kecamatan Jati Agung merupakan kecamatan terbesar dalam jumlah populasi ternak yang ada di Lampung Selatan dan menjadi tempat program pengembangan kemitraan dinas peternakan. Kemudian ada kecamatan Natar yang memiliki peternak mandiri yang cukup banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Lampung Selatan

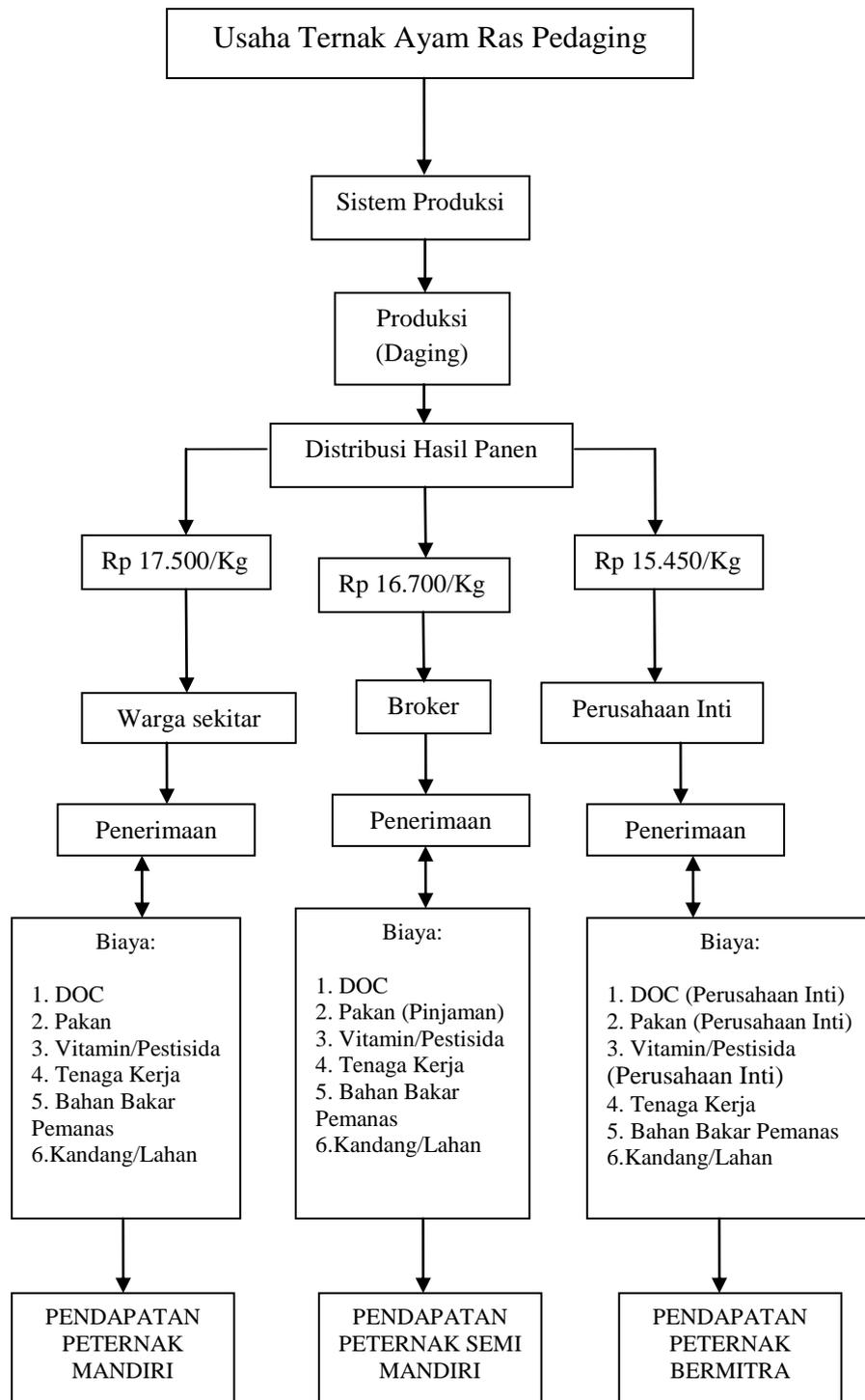
Dari 3 jenis peternak antara peternak bermitra, peternak mandiri dan peternak semi mandiri akan terlihat perbedaannya dari mulai sistem produksi yang terjadi karena mempunyai keberlanjutan/kelangsungan target masing-masing produksinya. Ini disebabkan oleh proses distribusi hasil ke pasar-pasar yang berbeda pula oleh setiap peternak, baik peternak bermitra maupun peternak mandiri dan semi mandiri. Khusus untuk peternak mandiri dan semi mandiri mempunyai pilihan-pilihan untuk menyalurkan hasil produksinya yaitu ke broker dan warga sekitar. Sedangkan untuk peternak bermitra konsisten karena hanya memproduksi daging sesuai target yang diberikan perusahaan inti dan menyerahkan hasilnya untuk dipasarkan oleh perusahaan inti tersebut sehingga hasil pendapatan yang didapatkan lebih stabil. Dengan begitupun secara otomatis akan timbul perbedaan pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak bermitra, peternak mandiri dan peternak semi mandiri.

Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis ayam ras/pedaging di Kabupaten Lampung Selatan. secara sistematis dapat dilihat pada gambar, terlampir.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Diduga perbedaan pendapatan antara ketiga peternak tidak memiliki perbedaan yang signifikan.



Gambar 1. Bagan alir analisis sistem produksi dan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan